

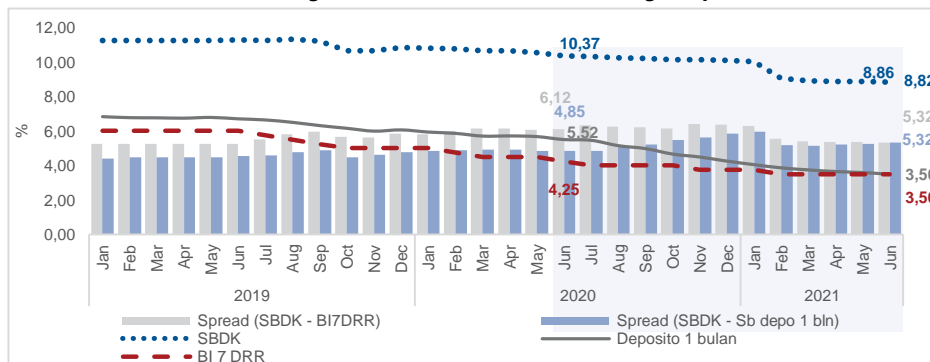
## Meningkatnya persepsi risiko mendorong kenaikan suku bunga kredit baru

- Penurunan SBDK berlanjut meski dalam besaran yang terbatas, terutama karena menurunnya Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) dan Overhead Cost (OHC). Sementara margin keuntungan masih meningkat untuk Kelompok Bank BUMN dan BUSN.
- Suku bunga kredit baru perbankan kembali naik sejalan dengan meningkatnya premi risiko, di tengah peningkatan kasus covid-19 di bulan Juni 2020.
- Meskipun demikian, suku bunga kredit baru KPR turun, sehingga mampu terus mendorong peningkatan pertumbuhan KPR

## Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)<sup>1</sup> dan Suku Bunga Simpanan terhadap BI7DRR<sup>2</sup>

**SBDK kembali menunjukkan penurunan meski dalam besaran yang terbatas.** Pada Juni 2021, Perbankan secara mtm kembali menurunkan SBDK meskipun cenderung terbatas (4 bps) sejalan dengan perkembangan BI7DRR yang tetap sejak Maret 2021. Namun berdasarkan perkembangan dalam 1 (satu) tahun terakhir, SBDK telah mengalami penurunan sebesar 155 bps (yoy), sebagai respons terhadap penurunan suku bunga BI7DRR sebesar 75 bps pada periode yang sama. Penurunan SBDK tersebut menyebabkan *spread* SBDK terhadap BI7DRR turun sebesar 80 bps (yoy) dari 6,12% pada Juni 2020 menjadi 5,32% pada Juni 2021. Sementara itu, suku bunga deposito 1 bulan tetap lebih responsif terhadap penurunan suku bunga BI7DRR. Selama periode Juni 2020 hingga Juni 2021 suku bunga deposito 1 bulan turun sebesar 202 bps (yoy), sehingga *spread* SBDK dan suku bunga deposito 1 bulan mengalami peningkatan 47 bps (yoy) dari 4,85% menjadi 5,32% di Juni 2021 (Grafik 1).

Grafik 1. Perkembangan SBDK, BI7DRR, dan Suku Bunga Deposito 1 Bulan



Sumber: OJK dan LBU (diolah)

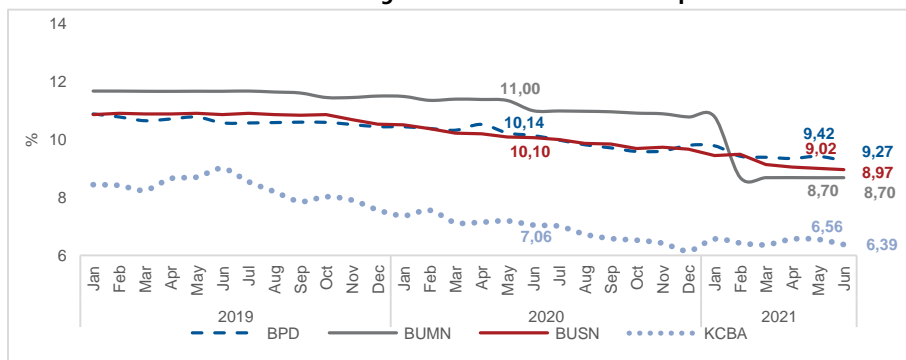
**Penurunan SBDK terjadi hampir pada semua kelompok bank kecuali Kelompok Bank BUMN.** Penurunan SBDK secara mtm terutama didorong oleh kelompok KCBA, BPD, dan BUSN masing-masing turun sebesar 17 bps, 15 bps, dan 5 bps (Grafik 2) sedangkan SBDK dari kelompok bank BUMN kembali tidak mengalami perubahan dibanding periode sebelumnya. Namun selama periode Juni 2020 hingga Juni 2021, penurunan SBDK kelompok bank BUMN tetap terdalam dibanding kelompok lainnya dengan

<sup>1</sup> SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK.

<sup>2</sup> Periode asesmen menggunakan data yang tersedia sampai dengan akhir Juni 2021.

penurunan sebesar 230 bps (yoy) didorong penyesuaian signifikan pada Februari 2021. Sementara itu, pada periode yang sama SBDK kelompok BUSN, BPD, dan KCBA masing-masing turun sebesar 113 bps (yoy), 87 bps (yoy), dan 67 bps (yoy) (Grafik 2).

**Grafik 2. Perkembangan SBDK berdasarkan Kelompok Bank**

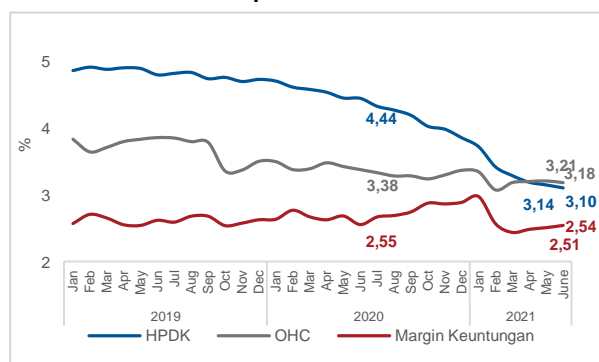


Sumber: OJK (diolah)

## Perkembangan Komponen SBDK

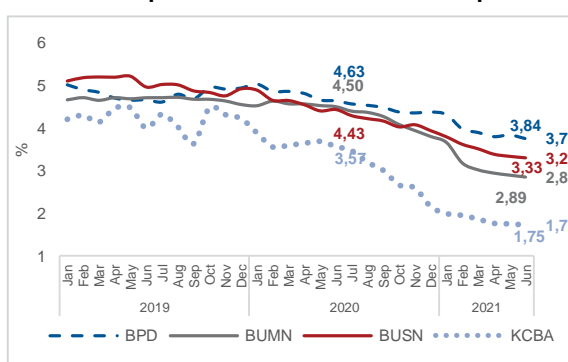
**Komponen Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) dan *Overhead Cost* (OHC) menjadi pendorong penurunan SBDK<sup>3</sup>, sementara margin keuntungan masih menunjukkan peningkatan.** Pada Juni 2021 komponen HPDK dan OHC turun masing-masing sebesar 4 bps dan 3 bps (mtm), sebaliknya komponen margin keuntungan naik sebesar 3 bps (mtm) (Grafik 3). Penurunan HPDK utamanya didorong oleh kelompok BPD sebesar 9 bps (mtm), diikuti kelompok bank BUMN dan BUSN yang turun masing-masing sebesar 4 bps (mtm) serta KCBA sebesar 2 bps (mtm) (Grafik 4). Sementara itu, penurunan komponen OHC didorong oleh penurunan pada kelompok BUSN dan BUMN yang masing-masing sebesar 3 bps dan 2 bps (mtm). Di sisi lain, OHC kelompok BPD cenderung tetap dan KCBA naik sebesar 2 bps (mtm) (Grafik 5).

**Grafik 3. Komponen Pembentuk SBDK**



Sumber: OJK (diolah)

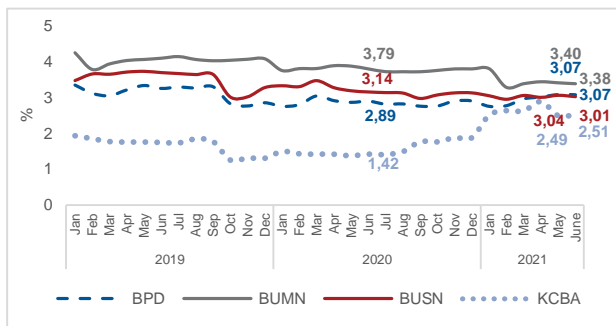
**Grafik 4. Komponen HPDK Berdasarkan Kelompok Bank**



Sumber: OJK (diolah)

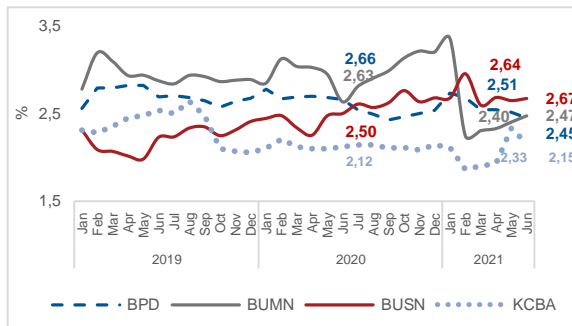
<sup>3</sup> Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya (HPDK); (ii) biaya *overhead* yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya (OHC); serta (iii) margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

**Grafik 5. Komponen OHC Berdasarkan Kelompok Bank**



Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 6. Komponen Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank**



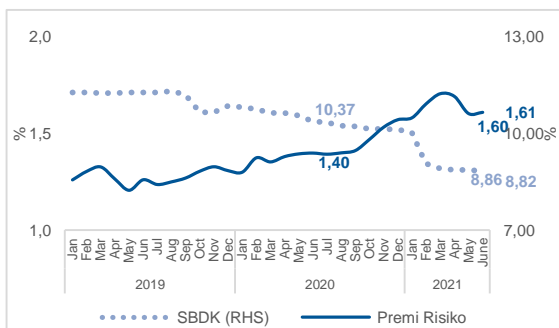
Sumber: OJK (diolah)

**Komponen Margin Keuntungan meningkat utamanya pada kelompok bank BUMN dan BUSN.** Pada bulan Juni 2021 margin keuntungan menunjukkan peningkatan sebesar 3 bps (mtm) (Grafik 3). Peningkatan tersebut utamanya terjadi pada kelompok bank BUMN dan BUSN yang masing-masing naik sebesar 7 bps (mtm) dan 3 bps (mtm). Sementara, margin keuntungan pada kelompok KCBA dan BPD turun masing-masing sebesar 18 bps (mtm) dan 6 bps (mtm) (Grafik 6).

## Perkembangan Premi Risiko

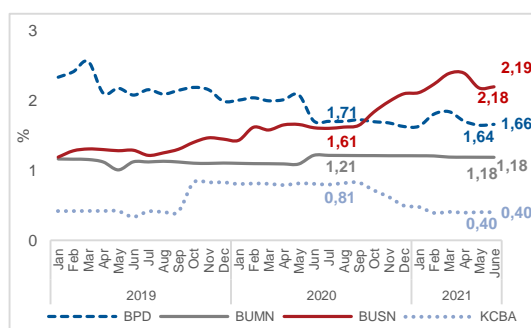
**Persepsi risiko perbankan meningkat, tercermin dari peningkatan premi risiko.** Premi risiko naik sebesar 1 bps (mtm) setelah bulan sebelumnya turun sebesar 9 bps (mtm) (Grafik 7). Kenaikan premi risiko mengindikasikan kembali meningkatnya persepsi risiko perbankan di tengah kasus Covid-19 yang sempat naik tajam di bulan Juni 2020 dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Peningkatan premi risiko terutama terjadi pada kelompok BPD dan BUSN masing-masing sebesar 2 bps (mtm) dan 1 bps (mtm) (Grafik 8). Sementara itu, premi risiko pada kelompok KCBA dan BUMN cenderung tetap (Grafik 8).

**Grafik 7. Perkembangan Premi Risiko**



Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 8. Premi Risiko berdasarkan Kelompok Bank**



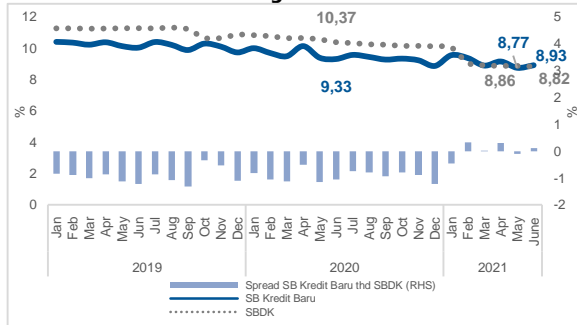
Sumber: OJK (diolah)

## Perkembangan SBDK dan Suku Bunga Kredit Baru

**Suku Bunga Kredit Baru perbankan kembali meningkat pada seluruh kelompok bank.** Suku bunga kredit baru perbankan terpantau meningkat di Juni 2021 sebesar 16 bps (mtm) (Grafik 9). Peningkatan tersebut seiring dengan kembali meningkatnya persepsi risiko yang tercermin dari premi risiko perbankan ditengah melonjaknya kasus Covid-19 yang terjadi pada periode tersebut. Berdasarkan kelompok bank, suku bunga kredit baru kelompok BPD naik sebesar 18 bps (mtm), diikuti oleh kelompok bank BUMN, KCBA, dan BUSN yang masing-masing naik sebesar 14 bps (mtm), 12 bps (mtm), dan 6 bps (mtm) (Grafik 10).

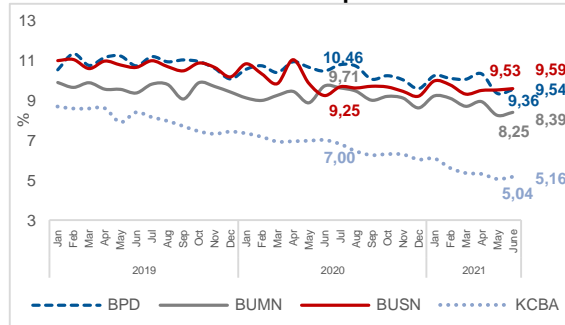
**Penurunan SBDK direspons terbatas oleh Suku Bunga Kredit Baru.** Selama periode Juni 2020 hingga Juni 2021, penurunan SBDK sebesar 155 bps (yoy) hanya diikuti dengan penurunan Suku Bunga Kredit Baru sebesar 40 bps (yoy) (Grafik 9). Penurunan paling dalam terjadi pada kelompok KCBA dan BUMN sebesar 184 bps (yoy) dan 132 bps (yoy). Sementara itu, penurunan Suku Bunga Kredit Baru kelompok bank BPD cenderung lebih rigid sebesar 92 bps (yoy), sebaliknya BUSN mencatatkan peningkatan Suku Bunga Kredit Baru sebesar 34 bps (yoy) (Grafik 10).

**Grafik 9. Perkembangan SBDK dan Suku Bunga Kredit Baru**



Sumber: LBU dan OJK (diolah)

**Grafik 10. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Berdasarkan Kelompok Bank**



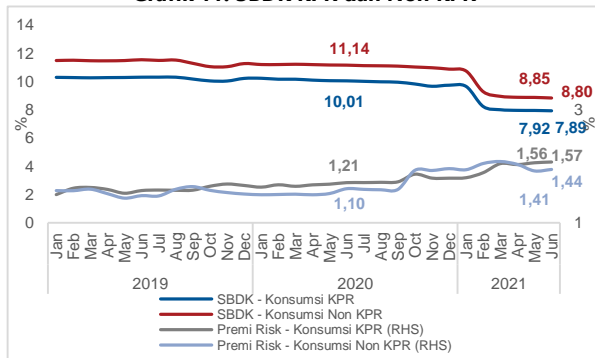
Sumber: LBU (diolah)

## Perkembangan Suku Bunga Kredit Konsumsi

**Penurunan SBDK kredit konsumsi (KPR dan non KPR) direspons oleh penurunan Suku Bunga Kredit Baru secara terbatas.**

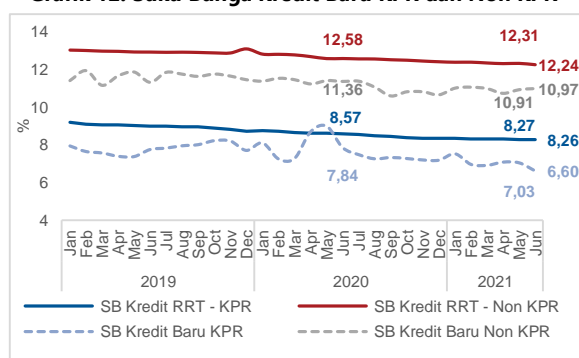
Selama Juni 2020 hingga Juni 2021, SBDK kredit konsumsi KPR dan Non KPR mencatat penurunan masing-masing sebesar 212 bps dan 234 bps (yoy) (Grafik 11). Penurunan SBDK tersebut direspons secara terbatas oleh penurunan Suku Bunga Kredit Baru KPR dan Non KPR, yang masing-masing turun sebesar 124 bps dan 39 bps (yoy) (Grafik 12). Lebih lambatnya penurunan Suku Bunga Kredit Baru KPR dan Non KPR dibanding SBDK tersebut disebabkan antara lain oleh premi risiko KPR dan Non KPR yang menunjukkan peningkatan dibanding tahun sebelumnya (yoy) (Grafik 11). Namun di tengah respons suku bunga yang terbatas, tren penurunan Suku Bunga Kredit Baru dan suku bunga Rata-Rata Tertimbang (RRT) jenis kredit konsumsi KPR telah mendorong peningkatan pertumbuhan kredit KPR sejak triwulan akhir 2020 (Grafik 13), di samping dukungan insentif pajak dari pemerintah dan relaksasi kebijakan prudensial pembiayaan KPR oleh otoritas terkait.

**Grafik 11. SBDK KPR dan Non KPR**



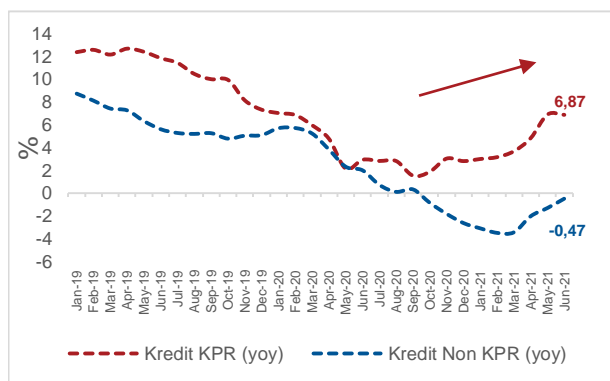
Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 12. Suku Bunga Kredit Baru KPR dan Non KPR**



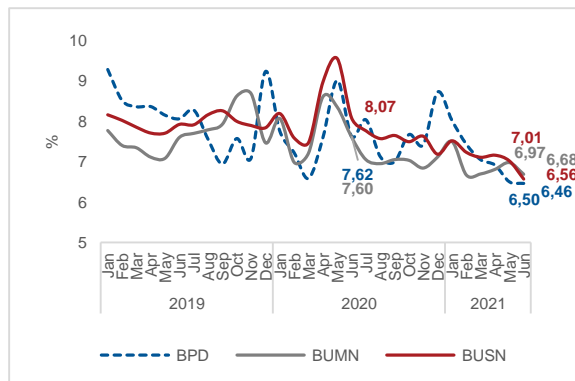
Sumber: LBU (diolah)

**Grafik 13. Kredit KPR dan Non KPR**



Sumber: LBU (diolah)

**Grafik 14. Suku Bunga Kredit Baru KPR berdasarkan Kelompok Bank**



Sumber: LBU (diolah)

**Penurunan Suku Bunga Kredit Baru KPR terjadi pada seluruh kelompok bank.**<sup>4</sup> Dibanding bulan sebelumnya, suku Bunga Kredit Baru KPR di Juni 2021 juga mengalami penurunan yaitu sebesar 43 bps (mtm) (Grafik 12). Penurunan tersebut terjadi pada seluruh kelompok bank (Grafik 14), dimana kelompok BUSN dan bank BUMN mencatatkan penurunan paling dalam yaitu masing-masing 45 bps (mtm), dan 29 bps (mtm). Sementara itu, penurunan Suku Bunga Kredit Baru KPR pada kelompok BPD cenderung terbatas, yaitu sebesar 4 bps (mtm) (Grafik 14). Dengan perkembangan tersebut, kelompok BUSN, BPD dan bank BUMN mencatat penurunan secara *year on year* masing-masing sebesar 151 bps (yoy), 116 bps (yoy) dan 92 bps (yoy) (Grafik 14). Selama periode pelaporan, Suku Bunga Kredit Baru KPR terendah berada pada kelompok BPD sebesar 6,46%.

---

<sup>4</sup> Untuk KCBA, hanya terdapat 1 (satu) bank yang melaporkan SBDK untuk KPR.



Tujuan dari publikasi SBDK dengan asesmen ini adalah untuk memperkuat dan mempercepat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Sejak Juni 2019 BI telah menurunkan suku bunga acuan sebesar 225bps dan melakukan pelonggaran dari sisi kebijakan makroprudensial, namun suku bunga kredit belum merespons dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu BI melihat masih terdapat ruang untuk dapat lebih menurunkan suku bunga kredit tersebut agar dapat sejalan dengan suku bunga kebijakan. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha akan dapat melihat dan membandingkan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penurunan suku bunga kredit yang sepadan, diharapkan akan mampu meningkatkan permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, Biaya *Overhead*, dan Margin Keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).